

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jembatan Sosrodilogo merupakan salah satu wujud dari pembangunan infrastruktur di Kabupaten Bojonegoro. Jembatan Sosrodilogo berfungsi sebagai sarana penghubung antara dua wilayah kecamatan di Bojonegoro yang dipisahkan oleh aliran Sungai Bengawan Solo yaitu Kecamatan Bojonegoro dengan Kecamatan Trucuk. Jembatan Sosrodilogo mulai dibangun oleh pemerintah Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2016, dan selesai serta diresmikan oleh Bupati Bojonegoro pada tahun 2019. Dalam website resmi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, pembangunan Jembatan Sosrodilogo ini merupakan salah satu program jangka panjang yang menjadi program utama dari Pemerintah Kabupaten Bojonegoro (PemkabBojonegoro, 2022). Perekonomian yang berpusat di kota tepatnya di Kecamatan Bojonegoro, hal tersebut menjadikan pembangunan Jembatan Sosrodilogo merupakan sebagai wujud dan upaya dalam pemerataan pembangunan, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Trucuk (Zawawi, 2022).

Kecamatan Bojonegoro memiliki perbedaan dengan Kecamatan Trucuk, yang mana hal ini disebabkan Kecamatan Bojonegoro memang menjadi pusat kota dari Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hal tersebut, maka Kecamatan Bojonegoro menjadi tumpuan perekonomian dari Kabupaten Bojonegoro. Tersedianya kelengkapan pada fasilitas umum dengan terdapat empat pusat perbelanjaan yang cukup besar, lima pasar tradisional, dan adanya beberapa titik minimarket, dan juga bank, serta tersedianya tujuh rumah sakit di Kecamatan Bojonegoro. Begitupun tersedianya sekolah berbagai jenjang negeri maupun swasta, perguruan tinggi, serta rumah sakit yang memiliki kelengkapan fasilitas yang memadai. Hal ini membuat di Kecamatan Bojonegoro memiliki mata pencaharian yang lebih beragam, dibanding dengan Kecamatan Trucuk.

Tersedianya fasilitas-fasilitas yang ada di Kecamatan Bojonegoro tersebut juga melahirkan jenis pekerjaan yang beragam, seperti pegawai pemerintah daerah, dosen, pegawai bank, pegawai supermarket, sopir kendaraan umum, karyawan kantor, *cleaning service* dan yang lainnya.

Sementara itu, di Kecamatan Trucuk minimnya ketersediaan fasilitas umum seperti yang telah tersedia di Kecamatan Bojonegoro, membuat masyarakat Kecamatan Trucuk harus menuju ke Kecamatan Bojonegoro untuk mendapatkannya. Mata pencaharian masyarakat Kecamatan Trucuk yang tergolong homogen membuat mereka memilih untuk bekerja di Kecamatan Bojonegoro. Hal inilah yang menyebabkan tidak sedikitnya masyarakat Kecamatan Trucuk yang bekerja di Kecamatan Bojonegoro. Oleh karena itu, Jembatan Sosrodilogo merupakan salah satu infrastruktur yang dibutuhkan oleh masyarakat Kecamatan Trucuk untuk mempermudah segala aktivitas. Aksesibilitas antar wilayah menjadi sangat penting, dalam rangka mendukung kegiatan ekonomi masyarakat dan memudahkan aksesibilitas masyarakat Trucuk yang ingin menuju ke Kecamatan Bojonegoro (Rahman & Novitasari, 2018).

Desa Tulungrejo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Trucuk. Berbatasan langsung dengan Kecamatan Bojonegoro pada sebelah Timur yang dipisahkan oleh aliran Sungai Bengawan Solo. Selain di sektor pertanian, masyarakat di Desa Tulungrejo juga bermata pencaharian di sektor perdagangan atau jasa, industri, dan juga jasa penyeberangan perahu. Desa Tulungrejo ini menjadi salah satu desa yang terkena dampak dari pembangunan Jembatan Sosrodilogo. Hal ini disebabkan, terdapat adanya tiga titik tambangan yang ada di Desa Tulungrejo sudah resmi ditutup pasca beroperasinya Jembatan Sosrodilogo tersebut. (Lusiana, 2020).

Sektor jasa penyeberangan perahu merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Desa Tulungrejo. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tambangan merupakan perahu tambang atau tempat dimana untuk orang menyeberang menggunakan perahu tambang. Dengan demikian,

masyarakat Desa Tulungrejo umumnya memanggil orang yang mengemudikan perahu tersebut dengan sebutan “penambang perahu”. Mata pencaharian sebagai penambang perahu merupakan salah satu pilihan yang menunjang kehidupan di Desa Tulungrejo yang pekerjaannya dilakukan dengan tenaga yang tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Serta secara geografis, Desa Tulungrejo terletak di pinggiran Sungai Bengawan Solo. Hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tulungrejo sebagai mata pencaharian, untuk mendapatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan sehari-harinya dari bekerja sebagai penambang perahu.

Beroperasinya Jembatan Sosrodilogo pada tahun 2019, mengakibatkan para penambang perahu terancam kehilangan pekerjaannya. Kondisi tersebut disebabkan telah beralihnya akses transportasi masyarakat dari yang sebelumnya menggunakan jasa penyeberangan perahu berganti melewati jembatan. Sebagaimana pada hasil penelitian sebelumnya oleh Andre Alfian Rahmatullah (2022), menunjukkan bahwa munculnya dampak yang dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro yang ditimbulkan dari adanya pembangunan Jembatan Sosrodilogo. Pada penelitian tersebut memaparkan hasil survey yang berlokasi di Desa Tulungrejo.

Populasi yang digunakan dalam penelitian tersebut berjumlah 837, yang mana terdiri dari sektor industri, pertanian, perdagangan, dan juga jasa penyeberangan perahu dengan jumlah sebanyak 88 sampel. Hasil dari survei tersebut diperoleh adanya beberapa sektor yang mengalami kenaikan yang dilihat dari jumlah pendapatan yang diperolehnya setelah adanya Jembatan Sosrodilogo. Diketahui pada sektor industri mengalami kenaikan sebesar 59,50% dan pertanian juga mengalami kenaikan sebesar 78,53%. Adapun sektor yang paling meningkat secara drastis yaitu pada sektor perdagangan sebesar 227%, karena memang Jembatan Sosrodilogo dimanfaatkan warga sekitar untuk membuka usaha baru. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang berkunjung untuk hanya sekedar melewati Jembatan Sosrodilogo dan menikmati pemandangan. Diperoleh juga hasil dari sektor penyeberangan

perahu yang mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu sebanyak 90,32%. Penurunan pada sektor jasa penyeberangan perahu tersebut diperoleh dari hasil survey di beberapa titik tambangan di Kecamatan Trucuk, termasuk juga tambangan di Desa Tulungrejo yang sudah mengalami penutupan secara keseluruhan pada sektor jasa penyeberangan perahu tersebut (Rahmatullah, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa dampak keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat Kecamatan Trucuk berpengaruh terhadap beberapa sektor, yaitu pada sektor industri, pertanian, serta perdagangan yang mengalami kenaikan. Hal tersebut disebabkan, Jembatan Sosrodilogo telah menjadi salah satu tempat wisata baru masyarakat Bojonegoro. Untuk memanfaatkan kondisi demikian, masyarakat di sekitar Jembatan Sosrodilogo menggunakan kesempatan tersebut dengan membuka rumah makan, cafe, serta usaha lainnya untuk meningkatkan pendapatan (Gunawan, 2020). Sedangkan, berbanding terbalik pada sektor jasa penyeberangan perahu atau pekerja penambang perahu yang merugi dengan mengalami penurunan secara drastis.

Selain itu, pada penelitian sebelumnya oleh Choridatun Nafisah (2021), menjelaskan mengenai dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Trucuk dengan adanya pembangunan Jembatan Sosrodilogo. Dalam penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa terdapat adanya peran dan juga manfaat dari pembangunan Jembatan Sosrodilogo, yaitu; 1) Munculnya dampak positif, dengan aktivitas perekonomian semakin maju yang mempermudah mobilitas masyarakat, dan akses yang semakin efektif dan efisien, mempercepat penyediaan infrastruktur, serta meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah. Sedangkan, dampak negatifnya yaitu memutus industri jasa penyeberangan perahu, intensitas kecelakaan meningkat, dan banyak remaja yang melakukan penyimpangan. 2) Kemudahan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. 3) Sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Trucuk (Nafisah, 2021).

Dari hasil penelitian sebelumnya yang telah meneliti mengenai dampak serta peran dari pembangunan Jembatan Sosrodilogo, dapat diketahui bahwa

penambang perahu merupakan kelompok masyarakat yang terkena dampak secara krusial. Karena beroperasinya Jembatan Sosrodilogo berpengaruh pada para penambang perahu di Desa Tulungrejo yang terancam menganggur akibat kehilangan pekerjaannya (Arifin M. , 2019). Berkenaan dengan hal tersebut, Basar sebagai mantan Ketua Paguyuban Tambangan I mengungkapkan bahwa terdapat tiga titik tambangan di Desa Tulungrejo yang sudah ditutup secara resmi oleh Dinas Perhubungan Bojonegoro. Selain penambang perahu yang kehilangan pekerjaannya, perahu yang biasanya digunakan oleh para penambang perahu juga terbengkalai di pinggir sungai. Janji pemerintah saat sosialisasi pada pra pembangunan Jembatan Sosrodilogo untuk memberikan kompensasi baik berupa bantuan modal ataupun pelatihan kerja terhadap para penambang perahu yang terdampak tidak juga terealisasi. Hal tersebutlah yang menambah kondisi perekonomian para penambang semakin menurun (Basar, 2023).

Jika kondisi para penambang yang menganggur karena kehilangan pekerjaannya tersebut dibiarkan, maka tingkat perekonomian mereka akan mengalami penurunan secara drastis. Sehingga dapat berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan, yang menimbulkan kemiskinan, serta terjadinya kesenjangan sosial di masyarakat. Dengan demikian, perlu adanya kesadaran yang dilakukan oleh para eks penambang perahu di Desa Tulungrejo untuk dapat beradaptasi dengan kondisi yang baru dalam kehidupannya pasca beroperasinya Jembatan Sosrodilogo tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk dapat menstabilkan dan dapat meningkatkan kondisi sosial ekonominya (Ersad, Amir, & Zulgani, 2022).

Menurut Hayatul Khairul Rahmat dkk (2022), munculnya kemauan atau kehendak adalah cara agar kesadaran dan pemahaman akan suatu hal dapat terus berlanjut. Tingkat kesadaran serta tumbuhnya pengetahuan dan pemahaman seseorang merupakan kunci utama yang dapat memobilisasi tindakan untuk suatu perubahan (Rahmat, Banjarnahor, Ma'rufah, & Widana, 2020). Selaras dengan hal tersebut, Ibrahim (2020) juga menyatakan bahwa manusia adalah "eksistensi historis", maksudnya adalah bahwa mereka dapat secara mandiri

menelusuri tempat mereka dalam kehidupan sehari-hari, mengambil keputusan tentang diri mereka sendiri, memikirkan kembali pengalaman-pengalaman mereka, dan tentu saja memilih tujuan-tujuan yang secara moral sesuai dengan kehidupan mereka (Ibrahim & Robandi, 2020).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan serta didukung dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkaji mengenai adaptasi dari eks penambang perahu di Desa Tulungrejo pasca beroperasinya Jembatan Sosrodilogo yang berdampak pada pekerjaan mereka sebagai penyedia jasa penyeberangan perahu. Oleh karena itu, pada penelitian ini berfokus melihat bagaimana kesadaran diri pada eks penambang perahu, tepatnya di Desa Tulungrejo pasca beroperasinya Jembatan Sosrodilogo dengan menggunakan teori serta pendekatan fenomenologi. Supaya didapatkan hasil yang komprehensif tentang kajian-kajian yang berkaitan dengan pembangunan Jembatan Sosrodilogo secara keseluruhan. Dengan begitu peneliti mengajukan judul “Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Eks Penambang Perahu Di Desa Tulungrejo Pasca Beroperasinya Jembatan Sosrodilogo Bojonegoro dalam Perspektif Fenomenologi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, beroperasinya Jembatan Sosrodilogo Bojonegoro, mengakibatkan hilangnya pekerjaan penambang perahu di Desa Tulungrejo yang selama ini mereka tekuni. Keadaan tersebut perlu adanya adaptasi serta pemahaman baru dari eks penambang perahu terhadap pekerjaan barunya setelah terhenti menjadi penambang perahu. Maka untuk mendapat jawaban dari permasalahan tersebut, dapat dirumuskan masalahnya yaitu: “Bagaimana kesadaran diri (*self-awareness*) eks penambang perahu di Desa Tulungrejo pasca beroperasinya Jembatan Sosrodilogo Bojonegoro dalam perspektif fenomenologi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan dari uraian rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas. Maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui tentang kesadaran diri (*self-awareness*) eks penambang perahu di Desa Tulungrejo pasca beroperasinya Jembatan Sosrodilogo Bojonegoro dalam perspektif fenomenologi”.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang berjudul “Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) Eks Penambang Perahu di Desa Tulungrejo Pasca Beroperasinya Jembatan Sosrodilogo Bojonegoro dalam Perspektif Fenomenologi” diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan ilmiah tentang kesadaran diri eks penambang perahu di Desa Tulungrejo setelah beroperasinya Jembatan Sosrodilogo dalam perspektif fenomenologi. Serta dapat menjadi referensi lanjut bagi penelitian yang akan dilakukan di kemudian hari yang berhubungan dengan para eks penambang perahu yang terkena dampak dari beroperasinya Jembatan Sosrodilogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat dirasakan dalam penelitian ini yaitu memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai kesadaran diri eks penambang perahu di Desa Tulungrejo setelah beroperasinya Jembatan Sosrodilogo dalam perspektif fenomenologi. Serta dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung kepada peneliti tentang kondisi dan adaptasi para eks penambang perahu, serta kesadaran diri yang dimilikinya atas realitas kehidupannya tersebut.